BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gereja merupakan persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil untuk terlibat dalam karya dan rencana Allah di tengah dunia. Gereja dipahami pada 3 (tiga) pilar yakni Gereja sebagai umat Allah, Gereja sebagai keluarga Allah, dan Gereja sebagai tubuh Kristus. Umat Allah adalah Persekutuan baru, milik Yesus Kristus yang hidup berdasarkan Firman Allah, dipimpin oleh Roh Kudus dan menjalankan tugas nabiahnya untuk meyakinkan dunia tentang dosa dan kebenaran.[1] Dalam dunia ini, gereja harus siap menderita, dihina dan dibenci demi menyatakan kebenaran.

Gereja Toraja menghayati gereja sebagai keluarga Allah melalui filosofi *Tongkonan,* sebab salah satu nilai pokok *Tongkonan* adalah kekeluargaan. Keluarga yang sering disebut *ecclesiola* atau gereja kecil adalah tempat paling dasar untuk pembinaan iman Kristen. Namun di dalam iman Kristen, gereja tidak terbatas pada keluarga yang memiliki hubungan darah, melainkan pencampuran dari keluarga-keluarga kecil yang menjadi satu keluarga dalam Kristus. Firman Tuhan dalam Galatia 3:26 “Sebab kamu adalah anak-anak Allah, karena iman di dalam Yesus Kristus”. Gereja adalah ibu yang menjaga, menolong dan memelihara anak-

[1] BPS Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*, 3rd ed. (Rantepao: Gereja Toraja, 2023), Bab VI, butir 2.

anaknya.[2] Menerima Kristus berarti menerima identitas atau status sebagai keluarga Allah.

Gereja Toraja adalah tubuh Kristus. Tubuh terdiri dari berbagai anggota yang memiliki fungsi yang berbeda namun saling membutuhkan dan melengkapi. Dalam surat-surat Paulus (Efs. 4:1-16; 1 Kor. 12:12-28), Paulus menjelaskan gereja sebagai tubuh Kristus yang satu, yakni Kristus sebagai kepala dan orang-orang percaya sebagai angota-anggota tubuh-Nya. Hal ini hanya dapat diterima dan dipahami dengan iman. Anggota-anggota tubuh diberikan tugas yang berbeda-beda bukan untuk memecahkan tetapi supaya anggota-anggota yang berbeda itu hidup dalam persekutuan, saling menolong dan saling memperhatikan (1 Kor. 12:24-25).[3]

Sebagai umat Allah, keluarga Allah dan tubuh Kristus, gereja tidak hanya fokus pada perayaan ibadah, pelayanan sakramen dan pembinaan warga jemaat, tetapi juga harus bisa hadir melihat dan peduli pada kenyataan hidup dalam masyarakat termasuk ketidakadilan. Ketidakadilan atau penindasan dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan baik melalui sistem ekonomi maupun sosial. Karena itu, gereja harus mampu berdiri bersama-sama dengan mereka yang lemah, bersuara untuk keadilan, dan mendorong perubahan yang membuat sesama kita dapat hidup lebih baik dan layak. Salah satu bentuk konkret yang dapat dilakukan adalah melalui pelayanan diakonia.

Diakonia adalah salah satu ciri khas atau bahkan dapat dikatakan jati diri umat kristiani. Secara etimologis, istilah ”diakonia” berasal dari bahasa Yunani *diakonia*

[2] BPS Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 1st ed. (Rantepao: Gereja Toraja, 2021), 10 "Bab 2. Dalil 8".

[3] BPS Gereja Toraja, 9 "Bab 2, dalil 7".

(pelayanan), *diakonein* (melayani), *diakonos* (pelayan).[4] Jadi Diakonia berarti memberi pertolongan atau pelayanan. Diakonia dalam arti yang sebenarnya adalah pelayanan di meja makan. Lebih luas, berarti penyelenggaraan pemeliharaan hidup.[5] Menurut Johann Hinrich Wichern, *"Diakonia" was the manifestation of love and the necessary counterpart of the preaching of the word".*[6] Diakonia adalah manifestasi kasih dan bagian yang penting dalam pemberitaan Firman.

Dalam khotbah Yesus tentang penghakiman terakhir (Mat. 25:31-46), Yesus sangat kuat menekankan tentang memberi dan melayani. Yesus bahkan mengidentifikasikan diri-Nya sebagai "saudara yang paling hina".[7] Ketika kita melayani orang-orang lemah, berarti kita melayani Yesus. Dalam tafsiran Kitab Imamat pun (Im. 25: 35), kata "saudaramu" adalah sesamamu Israel, terutama dari kaum keluarga yang sama, "tidak sanggup bertahan" adalah dia yang lemah di bidang keuangan dan terpaksa meminjam.[8]

Gereja Toraja dalam hal ini memiliki misi yakni bersekutu, bersaksi dan melayani. Diakonia menjadi penekanan yang sangat penting untuk dilaksanakan, dan harus dilandasi dengan konsep yang kuat. Gereja Toraja mengkategorikan diakonia ke dalam tiga bentuk, yaitu diakonia karitatif, diakonia reformatif, dan diakonia transformatif. Diakonia karitatif merupakan bantuan langsung yang

[4] Noordegraaf, A., *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 2.

[5] J. L. Ch. Abineno, *Pelayanan Dan Pelayan Jemaat Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 12.

[6] John N. Collins, *Diakonia: Re-Interpreting the Ancient Sources* (New York, NY Berlin: Oxford Univ. Pr, 1990), 10.

[7] J.L.Ch. Abineno, *Diaken, Diakonia Dan Diakonat Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 5.

[8] Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab : Kitab Imamat*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 343.

diberikan kepada orang-orang yang mengalami kebutuhan mendesak, seperti mengalami musibah atau bencana alam, sakit, atau sama sekali tidak mempunyai apa-apa untuk biaya hidup sehari-hari. Ibaratnya seperti memberikan ikan kepada orang yang lapar, atau dengan kata lain, bantuan yang langsung dipakai pada saat itu juga.[9]

Diakonia Reformatif atau Diakonia Pembangunan adalah pelayanan yang berikan untuk membantu menunjang dan menyokong kehidupan orang agar lebih maju dan berkembang. Bantuan diberikan dalam bentuk pemberdayaan melalui bantuan modal, pelatihan, atau beasiswa pendidikan. Pelayanan ini diibaratkan memberikan kail pancing dan mengajari seseorang memancing ikan.[10]

Sementara itu, diakonia transformatif digambarkan sebagai segala usaha dalam menanggulangi akar kemiskinan. Diakonia Transformatif fokus pada pemberdayaan dan penyadaran warga miskin agar lebih kritis dan dapat melihat ketidakadilan yang menindas dalam struktur masyarakat, sosial-budaya, ekonomi dan politik.[11]

Dari ketiga bentuk diakonia tersebut, Gereja Toraja telah aktif melaksanakan dua bentuk, diantaranya diakonia karitatif dan diakonia reformatif. Sementara itu, konsep diakonia transformatif masih belum efektif. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman bahwa diakonia transformatif sering kali hanya dimengerti sebagai "penyadaran" warga miskin agar kritis terhadap struktur sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang tidak adil. Pemahaman tersebut memang penting, tetapi jika hanya

[9] BPS Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 26 "Bab 4, Dalil 22".
[10] BPS Gereja Toraja, 26 "Bab 4, Dalil 22".
[11] BPS Gereja Toraja, 27 "Bab 4, Dalil 22".

berhenti pada penyadaran, maka diakonia transformatif berisiko menjadi konsep yang lebih banyak dibicarakan atau sebatas wacana daripada dijalankan secara nyata. Dari kata ”penyadaran” gereja seolah-olah berada jauh dari penindasan, yang bersuara tapi tidak bersentuhan langsung dengan penindasan itu. Padahal diakonia transformatif seharusnya juga mendorong gereja untuk terlibat lebih jauh dalam tindakan yang konkret dan konsisten, sehingga orang-orang yang lemah tidak hanya memahami ketidakadilan yang mereka alami, tetapi juga memperoleh jalan keluar yang nyata dari situasi kemiskinan dan ketidakberdayaan. Oleh karena itu, konsep diakonia transformatif Gereja Toraja masih dapat diperdalam dengan melihat kembali konsep 3 pilar gereja serta bagaimana Alkitab melihat relasi tanggung jawab gereja terhadap orang-orang yang hidup dalam kemiskinan dan kesulitan yang adalah bagian dari keluarga Allah.

Salah satu konsep penting dalam Perjanjian Lama yang berbicara tentang diakonia adalah konsep *gō'ēl*. Secara harfiah, kata *gō'ēl* (גֹּאֵל) berasal dari akar kata kerja Ibrani *ga'al* yang berarti “berperan sebagai kerabat” yang ”menebus” atau “mengambil kembali”.[12] Robbert Hubbart dalam bukunya menjelaskan bahwa istilah *gō'ēl* berasal dari ranah hukum keluarga Israel. Istilah ini menggambarkan keluarga dekat, seorang ”penebus kerabat”, yang memikul tugas g^{e}'ullâ ”penebusan” atau ”pemulihan” anggota keluarga yang menghadapi kemalangan .[13]

Salah satu contoh nyata pelaksanaan konsep *gō'ēl* dalam Alkitab dapat dilihat dalam Kitab Rut, khususnya melalui tindakan Boas. Boas menebus Rut dan Naomi

[12] Ponco Mujiono Basuki, “Pemahaman Kata GŌ'ĒL Dalam Kitab Rut,” pt. 2, *Kerusso* 3 (2018): 22, https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v3i2.94.

[13] Robert L. Hubbard, “The Go'el in Ancient Israel: Theological Reflections on an Israelite Institution,” *Bulletin for Biblical Research 1*, 1991, 5, http://www.biblicalstudies.org.uk/.

yang hidup dalam kemiskinan dan sebagai orang asing di negerinya sendiri (Rut 2:20; 4:9–10). Boas adalah cucu dari Nahason, yang adalah raja suku Yehuda di Padang Gurun, dan anak dari Salmon (mungkin anak yang lebih kecil) melalui Rahab, si perempuan pelacur dari Yerikho, dan Boas berasal dari keluarga Elimelekh, mertua Rut. Boas bersedia menebus tanah milik keluarga Elimelekh dan menikahi Rut untuk memulihkan garis keturunan keluarga tersebut (Rut 4). Dalam peristiwa ini, Boas bertindak secara aktif sebagai *gō'ēl* yang bukan hanya menebus secara ekonomi, tetapi juga memulihkan masa depan keluarga Naomi dan Rut.[14] Tindakan Boas bukan sekadar kewajiban hukum, tetapi bentuk kasih setia sebagai umat Allah.[15]

Dalam perkembangan teologi Perjanjian Lama, konsep *gō'ēl* tidak hanya digunakan untuk menggambarkan tindakan manusia, tetapi juga dipakai untuk menyatakan karya Allah sendiri sebagai Penebus Israel. Kitab Yesaya berulang kali menyebut Allah sebagai "Penebus" (*gō'ēl*) yang membebaskan umat-Nya dari penindasan dan pembuangan (Yes. 43:1; 44:22-23; 52:9). Allah digambarkan sebagai penebus (*gō'ēl*) umat, membebaskan mereka dari kemalangan.[16]

Robbert Hubbart dalam artikelnya "The Go'el in Ancient Israel" mengatakan bahwa *gō'ēl* yang menjadi garda terdepan dalam membantu kerabatnya mendapatkan keadilan khususnya dalam suatu perkara hukum, dimana banyak anggota jemaat yang tidak berdaya karena ketidakadilan dari pemegang kuasa.

[14] Yonky Karman, *Tafsiran Alkitab: Kitab Rut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 44.
[15] Robert L. Hubbard, *The Book of Ruth* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 51.
[16] Karman. *Tafsiran Alkitab: Kitab Rut*, 31.

Adapun tujuan akhirnya adalah untuk menjaga solidaritas suku tetap utuh dengan memulihkan kerugiannya, baik berupa nyawa maupun harta benda.[17]

Dalam hal inilah spirit *gō'ēl* menjadi relevan bagi Gereja Toraja. Sebab pada dasarnya, gereja memiliki status atau identitas umat Allah, keluarga Allah dan tubuh Kristus yang dikepalai langsung oleh Yesus Kristus. Namun bukan hanya sekadar indentitas, gereja harus bergerak atau bertindak secara aktif untuk menolong. Sebagai keluarga, setiap anggota jemaat tidak dapat memandang sesamanya sebagai "orang lain" atau "bukan siapa-siapa", sebaliknya sebagai saudara yang harus diperhatikan dan ditolong ketika mengalami kesulitan hidup. Melalui spirit *gō'el* pelayanan diakonia transformatif bukan hanya tindakan belas kasihan, tetapi tanggung jawab keluarga yang nyata. Ketika orang miskin dan tertindas dipahami sebagai bagian dari keluarga Allah, maka gereja tidak lagi ragu untuk bertindak, sebab tidak mungkin seseorang membiarkan keluarganya sendiri jatuh dalam penderitaan.

Gianto Saputra pada tahun 2025 menulis Jurnal tentang Diakonia Transformatif: Tinjauan Teologis Praktis terhadap Pelayanan Diakonia melalui Program Peternakan di Gereja Toraja Jemaat Buntu Lepong Klasis Makale Tengah. Tulisan ini berbicara tentang praktik diakonia Transformatif di Gereja Toraja Jemaat Buntu Lepong, Tata Gereja Toraja dan Eklesiologi Gereja Toraja juga telah menuangkan penjelasan singkat tentang diakonia Transformatif, namun belum menjelaskannya secara mendalam untuk membangun kesadaran dan spirit implementasinya. Hal tersebut menjadi celah bagi penulis untuk menyusun dan mengembangkan tulisan

[17] Robert L. Hubbard, Jnr., *"The Go'el in Ancient Israel: Theological Reflections on an Israelite Institution," 2.*

tersebut untuk mengkaji diakonia transformatif dengan menggunakan spirit *gō'el*. Melalui spirit *gō'el* ini akan membantu warga jemaat memahami tentang diakonia transformatif serta mengimplementasikan dalam kehidupan berjemaat.

1.2 Rumusan Masalah

Pelayanan diakonia dalam Gereja Toraja memang tidak lagi terbatas pada memberi bantuan kepada orang miskin dalam hal ini yang benar-benar tidak memiliki apa-apa untuk bertahan hidup. Gereja Toraja telah memiliki konsep diakonia, yakni diakonia karitatif, reformatif dan transformatif. Namun seringkali diakonia masih dipandang sebagai "program" antara pemberi diakonia (gereja) dan penerima diakonia (orang miskin), serta konsep diakonia transformatif yang masih berfokus pada "penyadaran" agar warga jemaat kritis melihat ketidakadilan. Pemahaman seperti ini berarti bahwa gereja hanya bersuara dari belakang tanpa bersentuhan langsung dengan ketidakadilan itu. Hal ini belum menekankan konsep Gereja Toraja sebagai keluarga Allah dan tubuh Kristus yang menekankan peran gereja yang memelihara.

Keluarga dan tubuh Kristus adalah status atau identitas yang diberikan kepada orang percaya sebagai suatu komunitas, namun belum sampai pada spirit menghidupi tugas sebagai keluarga. Oleh karena itu, dibutuhkan dasar biblika dalam hal ini spirit *gō'ēl*, bahwa gereja bukan hanya status atau identitas sebagai keluarga, namun lebih dari itu, sebagai keluarga atau kerabat wajib bergerak atau bertindak aktif menebus, menolong dan mengambil kembali kerabatnya dari kemalangan. Hal ini akan mendukung optimalisasi diakonia transformatif agar

dapat terlaksana secara utuh dalam bingkai keluarga Allah. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimana konsep diakonia transformatif dipahami dalam teologi dan dokumen Gereja Toraja?
2. Bagaimana spirit *gō'ēl* dalam Kitab Rut dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan konsep diakonia transformatif Gereja Toraja?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada kajian teologis-biblika mengenai konsep *gō'ēl* dalam Perjanjian Lama, khususnya sebagaimana tergambar dalam Kitab Rut melalui tindakan Boas sebagai penebus kerabat. Kajian ini tidak membahas seluruh penggunaan konsep *gō'ēl* dalam seluruh kitab Perjanjian Lama secara menyeluruh, melainkan menekankan spirit *gō'ēl* sebagai bentuk tanggung jawab kekerabatan dalam konteks kemiskinan dan ketidakberdayaan melalui tindakan aktif. Penelitian ini juga dibatasi pada analisis konseptual mengenai pemahaman diakonia transformatif dalam Gereja Toraja, terutama pada kecenderungan pemahaman yang menekankan aspek penyadaran kritis terhadap ketidakadilan. Penelitian ini tidak berfokus pada evaluasi program diakonia secara statistik atau penelitian lapangan yang luas, tetapi bertujuan untuk mengoptimalkan konsep diakonia transformatif dengan menggunakan perspektif *gō'ēl*.

1.4 Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mengoptimalkan konsep diakonia transformatif dalam Gereja Toraja agar tidak hanya dipahami sebagai penyadaran kritis terhadap ketidakadilan, tetapi juga sebagai tindakan nyata yang membebaskan dan menolong orang miskin. Secara khusus, penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan spirit *gō'ēl* dalam Perjanjian Lama, terutama sebagaimana digambarkan dalam Kitab Rut melalui tindakan Boas sebagai penebus kerabat, serta menganalisis relevansi konsep tersebut sebagai dasar teologis untuk memperkuat diakonia transformatif. Melalui kajian ini, penulisan diharapkan dapat memberikan pemahaman teologis yang lebih mendalam mengenai gereja sebagai keluarga Allah yang bertanggung jawab untuk menolong, membela, dan membebaskan anggota jemaat yang lemah dan tertindas.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan *(library research)*. Data penelitian diperoleh dari sumber utama yaitu teks Alkitab khususnya Kitab Rut, beberapa kitab lainnya dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan dokumen Gereja Toraja, serta sumber-sumber pendukung berupa buku teologi, jurnal ilmiah, dan tafsiran Alkitab. Analisis dilakukan melalui pendekatan teologi biblika kontekstual dengan menafsirkan konsep *gō'ēl* berdasarkan konteks historis dan teologisnya, kemudian menggunakan prinsip-prinsip teologis yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, prinsip-prinsip tersebut digunakan untuk

membangun refleksi teologis dalam diskursus pelayanan diakonia transformatif, khususnya dalam kerangka pemahaman gereja sebagai keluarga Allah.

1.6 Hipotesis

Diakonia transformatif Gereja Toraja memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip *gō'ēl* dalam Kitab Rut. Prinsip *gō'ēl* diduga dapat memberikan pemahaman yang lebih kuat mengenai tanggung jawab gereja terhadap umat yang mengalami penderitaan, kehilangan, dan ketidakadilan, sehingga memiliki relevansi bagi optimalisasi konsep diakonia transformatif Gereja Toraja.

1.7 Signifikansi Penelitian

1.7.1 Signifikansi Akademik

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam penguatan konsep diakonia Transformatif dan memperkaya pemahaman teologis dengan menghadirkan konsep *gō'ēl* dalam Perjanjian Lama sebagai perspektif biblika yang menekankan relasi tanggung jawab kekeluargaan dan pembebasan terhadap mereka yang lemah.

1.7.2 Signifikansi Praksis

Secara praksis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi Gereja Toraja dalam mengoptimalkan pemahaman diakonia transformatif. Penelitian ini menolong gereja melihat bahwa diakonia transformatif tidak hanya berhenti pada penyadaran terhadap struktur ketidakadilan, tetapi juga

harus diwujudkan dalam tindakan langsung yang bertanggung jawab untuk membebaskan orang miskin dan tertindas. Melalui spirit *gō'ēl*, gereja dapat melihat orang-orang yang lemah sebagai bagian dari keluarga Allah yang bukan hanya sebagai identitas namun harus ditolong dengan sungguh.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam rangka memberi gambaran dan alur yang jelas tentang arah penelitian, maka diperlukan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan, signifikansi penelitian, serta penjelasan singkat mengenai susunan bab dalam skripsi.

Bab 2 membahas tinjauan pustaka dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian, khususnya mengenai konsep diakonia dalam teologi gereja, yang meliputi pengertian diakonia secara epistemologi, menurut para ahli, dan diakonia dalam beberapa kitab PL dan PB. Selanjutnya bagaimana diakonia yang diteladankan oleh Yesus Kristus serta konsep diakonia transformatif menurut pandangan beberapa ahli. Selain itu, pada bab ini juga akan dibahas mengenai kajian biblika tentang termasuk latar belakang historis dan sosial Kitab Rut, konsep *gō'ēl* dalam tradisi Israel, dan makna teologis *gō'ēl* dalam kitab Rut. Terakhir akan dibahas mengenai konsep gereja sebagai keluarga Allah.

Bab 3 berfokus pada Konsep diakonia Gereja Toraja sebagaimana yang dijelaskan dalam dokumen gereja Toraja, meliputi tiga bentuk diakonia Gereja Toraja yakni diakonia karitatif, diakonia reformatif dan diakonia transformatif.

Pada bab ini juga akan diuraikan mengenai implementasi diakonia Gereja Toraja dalam sepuluh tahun terakhir.

Bab 4 merupakan bagian refleksi teologis yang menghubungkan konsep *gō'ēl* dalam Kitab Rut dengan pelayanan diakonia transformatif Gereja Toraja, sehingga diakonia dipahami bukan hanya sebagai pemberian bantuan, tetapi sebagai relasi tanggung jawab gereja sebagai keluarga Allah terhadap anggota jemaat yang miskin dan membutuhkan pertolongan.

Bab 5 menjadi bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran.